

REKOMENDASI VARIETAS UNGGUL BARU PADI SAWAH SPESIFIK LOKASI PADA MK-1 DAN MK-2 DI KECAMATAN DUKUPUNTANG, KABUPATEN CIREBON

Yanuar Argo, Djoko Sediono, dan Iskandar Ishaq

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Jawa Barat

Jl. Kayuambon No. 80, Lembang

E-mail: yanuar_argo@yahoo.co.id, sedionod@yahoo.co.id, iskandarishaq@yahoo.co.id

ABSTRAK

Saat ini telah banyak teknologi yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menunjang kebutuhan petani. Pengembangan teknologi ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi. Salah satu komponen inovasi teknologi yang digunakan oleh petani adalah Varietas Unggul Baru (VUB). Varietas-varietas unggul telah banyak diperkenalkan kepada petani. Walau demikian, adopsi terhadap varietas unggul masih beragam di berbagai daerah. Untuk memberikan informasi mengenai varietas-varietas unggul baru, maka perlu adanya demplot display varietas di setiap daerah dimana benih yang digunakan berbeda-beda sesuai wilayah atau dapat dikatakan spesifik lokasi. Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Cirebon pada bulan Maret-Oktober 2012 atau pada MT2/MK1 dan MT3/MK2. Varietas unggul baru yang diintroduksi berjumlah 10 jenis. Pada MT2/MK1, Inpari 3, Inpari 6, inpari 9, inpari 10 dan Inpari 13. Sedangkan untuk MT3/MK2, Inpari 14, Inpari 16, Inpari 18, Inpari 20 dan Mekongga. Data yang dikumpulkan adalah data hasil ubinan dari masing-masing VUB dan keragaan fisiologi. Hasil pengkajian menyebutkan bahwa pada MT2/MK1 adalah varietas yang memiliki penampilan tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif tertinggi adalah Inpari 13 dengan rata-rata tinggi tanaman 101 cm dan rata-rata jumlah anakan produktif 16,7 anakan/rumpun. Rata-rata hasil ubinan tertinggi dengan 8,02 ton/ha. Pada MT3/MK2, hasil rata-rata ubinan dan jumlah anakan produktif tertinggi berasal dari Inpari 20, yaitu 10,4 ton/ha dan 23,7 anakan/rumpun.

Kata kunci: Rekomendasi, varietas unggul baru, padi.

ABSTRACT

Recommendation of rice new improved varieties for specific location in PS2/DS1 AND PS3/DS2 at dukupuntang subdistrict, Cirebon district. *Yanuar Argo, Djoko Sediono, and Iskandar Ishaq*. Currently, a lot of technology developed by the government to support the farmers' needs. Development of this technology has the objective to increase production. One of technological innovation component used by farmers is New Improved Varieties (NIV). Improved varieties have been widely introduced to the farmers. However, the adoption of improved varieties are diverse in different regions. To provide information on the new improved varieties, it is necessary to display demo-plot varieties in each region where the seed that they used are varies according to region, or in other word, specific location. Assessment conducted in Cirebon District in March to October 2012 or in Planting Season 2/Dry Season1 (PS2/DS1) and Planting Season 3/Dry Season2 (PS3/DS2). There are 10 new improved varieties that have been introduced. In (PS2/DS1), they are Inpari 3, Inpari 6, Inpari 9, Inpari 10, and Inpari 13. While in (PS3/DS2), they are Inpari 14, Inpari 16, Inpari 18, Inpari 20 and Mekongga. The collected data is the data of each NIV tile result and their physiological variability. From the assessment result mentioned that in (PS2/DS1), variety which has the highest appearance in

plant high and productive tiller amount is Inpari 13 with 101 cm on the plant high average and 16,7 tiller/clump on the productive tiller amount average. With highest tile result average at 8,02 tonnes/acres. In (PS3/DS2), the highest average tile result and productive tiller amount come from Inpari 20 that is 10,4 tonnes/acres and 23,7 tiller/clump.

Keywords: Recommendation, new improved varieties, rice.

PENDAHULUAN

Saat ini telah banyak teknologi yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menunjang kebutuhan petani. Pengembangan teknologi ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan produksi. Salah satu komponen inovasi teknologi yang digunakan oleh petani adalah Varietas Unggul Baru (VUB) (Ruskandar, 2008). Komponen ini menjadi sangat penting karena saat ini luas lahan produktif sudah banyak berkurang, sehingga lahan yang ada harus dapat dimaksimalkan penggunaannya (Kartinaty, 2011).

Varietas-varietas unggul telah banyak diperkenalkan kepada petani. Walau demikian, adopsi terhadap varietas unggul masih beragam di berbagai daerah. Salah satu kendala dalam diseminasi VUB adalah kurang efektifnya penyebaran informasi mengenai masing-masing varietas unggul padi dan ketersediaan varietas unggul tersebut dipasaran (Ruskandar, 2008). Untuk memberikan informasi mengenai varietas-varietas unggul baru, maka perlu adanya demplot display varietas di setiap daerah dimanabenih yang digunakan berbeda-beda sesuai wilayah atau dapat dikatakan spesifik lokasi (Pikukuh, 2006).

Tujuan dari pengkajian ini adalah mengetahui hasil yang diperoleh dari Varietas Unggul Baru (VUB) padi sawah spesifik lokasi pada MT2/MK1 dan MT3/MK2 di Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai rujukan ataupun rekomendasi oleh para penyuluh lapangan dalam penggunaan varietas unggul baru padi sawah sesuai spesifik lokasi.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan di Kabupaten Cirebon pada bulan Maret-Oktober 2012 atau pada MT2/MK1 dan MT3/MK2. Kegiatan dilakukan pada demplot yang disediakan oleh UPT BP3K Dukupuntang. Varietas unggul baru yang diintroduksi berjumlah 10 jenis. Masing-masing musim tanam dilakukan dengan menggunakan 5 varietas yang berbeda. Perbedaan penggunaan varietas dalam demplot display varietas disesuaikan dengan kondisi OPT di lapangan, karena Kecamatan Dukupuntang termasuk kedalam endemis wereng. Pada MT2/MK1, cuaca tidak menentu. Kadang terjadi hujan, kadang panas yang berkepanjangan. Hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya serangan wereng. Oleh karena itu introduksi yang diberikan kepada petani melalui demplot display varietas adalah varietas yang agak tahan hingga tahan serangan wereng seperti Inpari 3, Inpari 6, inpari 9, inpari 10 dan Inpari 13. Sedangkan untuk MT3/MK2, cuaca sudah mulai stabil dengan intensitas cahaya matahari yang lebih lama dan curah hujan yang sangat sedikit. Serangan OPT pun berkurang sehingga introduksi yang diberikan adalah varietas-varietas yang memberikan hasil produksi yang tinggi seperti Inpari 14, Inpari 16, Inpari 18, Inpari 20, dan Mekongga.

Penanaman dilakukan dengan menerapkan komponen Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Benih berasal dari UPBS BPTP Jawa Barat dengan label unggul. Bibit dipindah tanam-

kan pada umur 18 hss. Tanam legowo 2:1 dengan ukuran 25 x 12,5 x 50 cm. Pemupukan berimbang dengan menggunakan pupuk majemuk 150 kg/ha dan Urea 150 kg/ha dengan kondisi tanah N : rendah, P : tinggi, K : sedang, pH : agak masam. Penggunaan pupuk organik dengan dosis 500 kg/ha. Pengendalian OPT dilakukan secara terpadu. Data yang dikumpulkan adalah data hasil ubinan, yang telah dikonversi ke dalam ton/ha dari masing-masing VUB dan keragaan fisiologi seperti tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

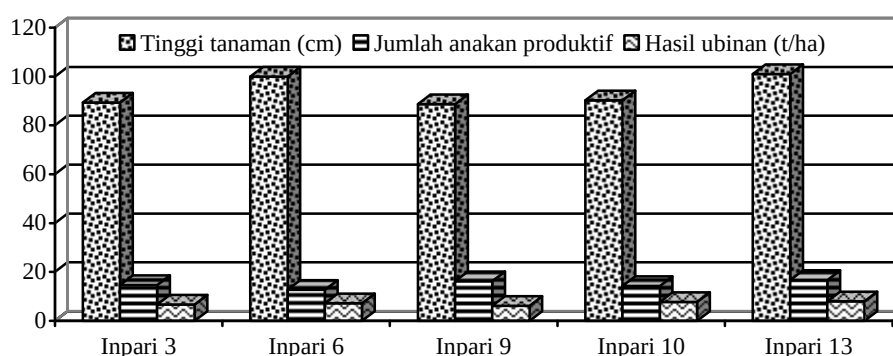
Data-data seperti hasil ubinan dan keragaan fisiologi seperti tinggi tanaman dan jumlah anakanp roduktif, digunakan sebagai acuan karena pada saat dilakukan wawancara non formal terhadap 14 petani di sekitar demplot display varietas, hasil yang didapat adalah bahwa sebagian besar petani lebih tertarik dengan tampilan tanaman padi seperti jumlah anakan produktif dan tinggi tanaman. Jika ditambah dengan hasil produksi yang tinggi, maka petani akan mencoba untuk menanam varietas tersebut.

Hasil yang diperoleh pada MT2/MK1 dapat dilihat pada Tabel 1. Varietas yang memiliki penampilan tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif tertinggi adalah Inpari 13 dengan rata-rata tinggi tanaman 101 cm dan rata-rata jumlah anakan produktif 16,7 anakan/rumpun. Rata-rata hasil ubinan tertinggi juga diperoleh Inpari 13 dengan 8,02 ton/ha. Sedangkan varietas lain memiliki karakteristik tampilan yang beragam, dengan hasil ubinan yang tidak berbeda jauh (Gambar 1).

Hasil dari Inpari 6 sebagai contoh, mempunyai rata-rata tinggi tanaman 100 cm tetapi rata-rata jumlah anakan produktif merupakan yang terkecil dengan memiliki 12,7 anakan/rumpun. Sedangkan Inpari 9 walaupun mempunyai rata-rata jumlah anakan produktif 16,3 anakan/rumpun, tetapi menghasilkan rata-rata ubinan terkecil yaitu 6,18 ton/ha.

Tabel 1. Hasil Demplot Display VUB MT2/MK1.

Varietas	Hasil MK I (dalam Rata-rata)		
	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan Produktif	Hasil Ubinan (ton/ha)
Inpari 3	89.3	14.7	6.68
Inpari 6	100	12.7	7.18
Inpari 9	88.7	16.3	6.18
Inpari 10	90.3	14.3	7.68
Inpari 13	101	16.7	8.02



Gambar 1. Grafik Hasil Ubinan dan Keragaan Fisiologi Demplot Display VUB MT2/MK1.

Faktor yang menjadi penyebab terjadinya keragaman tersebut, salah satunya adalah adanya serangan OPT. Pada Inpari 9, terdapat serangan kresek yang terjadi pada masa premordia. Besarnya serangan dapat mencapai 25%. Walaupun dapat ditangani, pertumbuhan dan pembentukan malai menjadi kurang sempurna. Sehingga Inpari 9 memiliki rata-rata jumlah anakan produktif terbanyak kedua setelah Inpari 13 tetapi menghasilkan rata-rata ubinan terkecil.

Hasil pada MT3/MK2 lebih beragam dibandingkan dengan MT2/MK1. Berdasarkan Tabel 2. Terlihat bahwa hasil rata-rata ubinan dan jumlah anakan produktif tertinggi berasal dari Inpari 20 yaitu 10,4 ton/ha dan 23,7 anakan/rumpun. Sedangkan Inpari 14 memiliki rata-rata tinggi tanaman tertinggi dengan 104,3 cm.

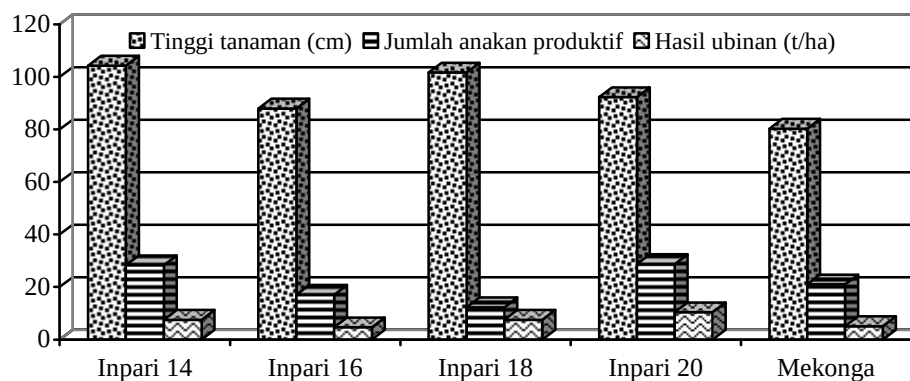
Untuk varietas yang lain, terlihat bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan terjadi untuk hasil rata-rata jumlah anakan produktif dan ubinan (Gambar 2.).

Sebagai contoh adalah Inpari 18 dan Inpari 16 dimana keduanya memiliki keragaman yang bertolak belakang. Inpari 18 memiliki rata-rata jumlah anakan produktif terkecil yaitu 12,3 anakan/rumpun akan tetapi memiliki hasil rata-rata ubinan terbesar kedua yaitu 7,52 ton/ha bersama dengan Inpari 14. Sedangkan Inpari 16 memiliki rata-rata jumlah anakan produktif yang lebih tinggi dari Inpari 18, tetapi hasil rata-rata ubinan merupakan yang terkecil dengan 4,64 ton/ha.

Keberagaman hasil pada demplot display varietas dapat terjadi karena faktor kondisi alam. Kondisi alam pada MT3/MK2 termasuk kejadian ekstrim dimana tidak ada hujan yang turun selama 4 bulan. Persediaan air berkurang drastis untuk Kecamatan Dukupuntang. Pengairan sawah pun dibatasi agar dapat terbagi merata. Pembatasan ini kemudian menjadi penyebab pasokan air kedalam demplot display varietas tidak merata. Dari 5 varietas, yang berada paling jauh dari saluran masuk air adalah Inpari 16 sehingga pertumbuhan menjadi kurang sempurna.

Tabel 2. Hasil Demplot Display VUB MT3/MK2.

Varietas	Hasil MK II (dalam Rata-rata)		
	Tinggi Tanaman (cm)	Jumlah Anakan Produktif	Hasil Ubinan (ton/ha)
Inpari 14	104.3	23.3	7.52
Inpari 16	88	17	4.64
Inpari 18	101.7	12.3	7.52
Inpari 20	92.3	23.7	10.4
Mekongga	80.3	21.0	5.12



Gambar 2. Grafik Hasil Ubinan dan Keragaan Fisiologi Demplot Display VUB MT3/MK2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengkajian ini adalah:

1. Hasil yang diperoleh pada MT2/MK1 adalah varietas yang memiliki penampilan tinggi tanaman dan jumlah anakan produktif terbanyak adalah Inpari 13 dengan rata-rata tinggi tanaman 101 cm dan rata-rata jumlah anakan produktif 16,7 anakan/rumpun. Rata-rata hasil ubinan tertinggi dengan 8,02 ton/ha.
2. Pada MT3/MK2, hasil rata-rata ubinan dan jumlah anakan produktif tertinggi berasal dari Inpari 20 yaitu 10,4 ton/ha dan 23,7 anakan/rumpun.
3. Inpari 9 tidak dianjurkan ditanam pada daerah endemis wereng karena memerlukan penanganan khusus dalam pengendalian OPT.
4. Inpari 16 tidak dianjurkan ditanam pada MK2 karena varietas ini memerlukan pasokan air yang cukup untuk pertumbuhan yang maksimal.
5. Rekomendasi yang dikeluarkan untuk MT2/MK1 di Kecamatan Dukupuntang adalah Inpari 13. Sedangkan untuk MT3/MK2 direkomendasikan untuk menggunakan Inpari 20.

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan VUB selalu didampingi oleh para penyuluh lapang agar sesuai dengan spesifik lokasi.
2. Informasi mengenai VUB perlu lebih intensif diberikan di kalangan petani karena penggunaan VUB dapat mendorong peningkatan produksi.
3. Pemilihan VUB yang tepat dapat membantu petani mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Petunjuk Teknis Pelaksanaan Sekolah Lapang Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi dan Kedelai, Dinas Pertanian Perkebunan Peternakan dan Kehutanan Pemerintah Kabupaten Cirebon.
- Ishaq, I. *et al.* 2009. Petunjuk Teknis Pengelolaan Tanaman Dan Sumberdaya Terpadu (PTT) Padi Sawah, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Kartiaty, T. dan K. Supriadi. 2011. Peningkatan Produksi Padi Melalui Introduksi Varietas Unggul Baru Di Kabupaten Landak, Prosiding Seminar Nasional Pemandirian Pangan, BPTP Jawa Timur. http://jatim.litbang.deptan.go.id/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=500&Itemid=10 3/12/2012 14:02.
- Pikukuh, B. *et al.* 2006. Penyebaran Varietas Unggul Baru Di Jawa Timur, Prosiding seminar pemberdayaan petani melalui informasi dan teknologi, BPTP Jawa Timur. <http://jatim.litbang.deptan.go.id/ind/images/prosiding/tanamanpangan.pdf> 3/12/2012 13:25.
- Ruskandar, A. *et al.* 2008. Preferensi Petani terhadap Beberapa Varietas Unggul Padi, Prosiding Seminar Nasional Padi, BBPadi, Subang.